

BAHASA FIGURATIF PADA KUMPULAN CERPEN WAYANG

MBELING: PRAHARA DI ALENGKADIRAJA (WMPDA) KARYA TEGUH

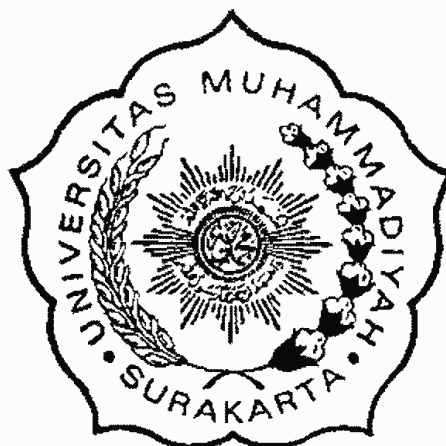
HADI PRAYITNO: KAJIAN STILISTIKA

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1

Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh:

ANNA SETYARINI

A 310 060 282

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan ekspresi perasaan, gagasan, ideologi, dan wawasan pengarang dalam membaca segala hal yang diciptakan dengan bahasa yang khas. Ekspresi tersebut sebagai perwujudan sesuatu yang dilihat oleh pengarang, baik indrawi maupun hakiki. Pengarang merespon secara aktif dan pasif serta menciptakan hasil kreatif. Bahasa sastra yang digunakan oleh pengarang hendaknya mempertimbangkan kesan-kesan empati bagi pembaca agar pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan pengarang sehingga ada pertalian antara pengarang dengan pembaca. Oleh karena itu, pemilihan kata yang digunakan diharapkan mampu menyentuh sisi sensitivitas pembaca.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur struktur karya sastra. Oleh karena itu, hubungan dengan unsur-unsur lainnya sangat koheren. Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat, serta menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2009: 93). Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra mungkin disengaja dan mungkin juga timbul serta-merta ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa merupakan efek dalam karya sastra yang dipengaruhi oleh nurani. Melalui gaya bahasa itu, seorang

sastrawan dalam menuangkan ekspresinya betapapun rasa jengkel dan senangnya, jika dibungkus dengan gaya bahasa akan semakin indah.

Salah satu genre sastra yang mengangkat permasalahan masyarakat adalah wayang. Wayang merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang yang telah bereksistensi sejak zaman prasejarah. Wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi ke generasi, menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa Indonesia, khususnya Jawa.

Perkembangan wayang menimbulkan wayang jenis baru yang dapat dinikmati oleh semua khalayak, yaitu wayang *mbeling*. Wayang *mbeling* merupakan cerita wayang yang menyimpang dari aturan yang ada, biasanya penuh humor dan berisikan kritik kepada orang atau lembaga tertentu (KBBI, 2005: 1271).

Wayang Mbeling: Prahara di Alengkdiraja (WMPDA) karya Teguh Hadi Prayitno (2006), yang terdiri dari 17 judul, merupakan kumpulan cerpen yang mengangkat masalah sosial politik berupa humor dan kritikan melalui tokoh dan latar pewayangan Jawa dengan bahasa *gaul* dan jenaka sehingga menimbulkan gaya khas dan dapat menjadi selingan yang menghibur.

Kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkdiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno perlu diteliti karena setiap susunan perkataan yang terjadi dalam wayang *mbeling* ini dibungkus dengan bahasa figuratif yang dapat menghidupkan kalimat dan cerita sehingga menarik untuk dibaca.

Penggunaan bahasa figuratif dalam kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkadiraja (WMPDA)* terlihat pada salah satu kutipan berikut:

“Di tengah gegap gempita dan pengapnya polusi kota, sebuah bangunan tua masih mencoba tegar diapit oleh bangunan berarsitektur modern.” (WMPDA, 2006: 1)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat penggunaan majas personifikasi, yaitu benda mati diibaratkan seolah-olah melakukan kegiatan bersifat kemanusiaan. Frasa *sebuah bangunan tua* dianggap seolah-olah manusia yang dapat melakukan suatu kegiatan yaitu *masih mencoba tegar*.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dikaji lebih mendalam kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkadiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno yang diterbitkan oleh Yayasan Komunitas Sendangmulyo Semarang 2006 dalam judul “Bahasa Figuratif pada Kumpulan Cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkadiraja (WMPDA)* Karya Teguh Hadi Prayitno: Kajian Stilistika.”

B. PEMBATASAN MASALAH

Suatu penelitian memerlukan adanya pembatasan masalah agar tidak luas cakupannya. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut.

- a. Penggunaan stilistika berupa bahasa figuratif dalam kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkadiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno serta gaya pribadi pengarang.
- b. Makna stilistika kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkadiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno.

C. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimana penggunaan stilistika dalam aspek bahasa berupa bahasa figuratif dalam kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkdiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno serta gaya pribadi pengarang?
- b. Bagaimana makna stilistika kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkdiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno?

D. TUJUAN PENELITIAN

Bertolak dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan penggunaan stilistika dalam aspek bahasa berupa bahasa figuratif kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkdiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno serta gaya pribadi pengarang;
- b. memaparkan makna stilistika kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkdiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno.

E. MANFAAT PENELITIAN

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian stilistika berupa bahasa figuratif dalam wayang *mbeling*.

b. Manfaat praktis

- a) Menyumbangkan gagasan pengarang stilistika Indonesia, khususnya stilistika sastra.
- b) Menambah khazanah pustaka Indonesia agar dapat dibaca serta dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini.
- c) Mendorong penelitian sastra dalam aspek bahasa figuratif wayang *mbeling*.
- d) Menambah pengetahuan tentang bahasa figuratif dalam wayang *mbeling*.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Setiap penelitian memerlukan keaslian yang dapat diketahui melalui tinjauan pustakanya. Tinjauan pustaka memberikan pemaparan tentang penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada kesamaan dengan penelitian sebelum atau sesudahnya. Tinjauan pustaka juga sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian. Kajian stilistika yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Imam Mas Arum (2003) dalam skripsinya yang berjudul “Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari: Analisis Intertekstualitas dan Stilistika” menyimpulkan bahwa novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari memanfaatkan gaya bahasa yang berupa pemanfaatan kata

Jawa, kata asing, tautologi, metafora, dan personifikasi. Novel trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* tersebut memiliki kesamaan antara ketiga novel itu berupa penggunaan gaya bahasa, latar cerita (*setting*), tokoh, dan alur cerita, sedangkan yang membedakan ketiga novel itu adalah intensitas pemakaian gaya bahasa dan kualitasnya. Pemakaian kata Jawa terlihat sangat dominan.

Penelitian Priyo Widayanto (2003) berjudul “Stilistika atau Gaya Bahasa Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari” dalam skripsinya menyimpulkan bahwa gaya bahasa dalam novel *Bekisar Merah* sangat beragam. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa karya sastra tersebut penuh dengan estetika sastra untuk membedakan bahasa sastra dan bahasa sehari-hari. Unsur retorika berkaitan dengan penggunaan dan penyusunan gaya bahasa. Ketepatan makna yang dimaksud pengarang disampaikan dengan gaya bahasa yang sesuai dengan maknanya. Gaya bahasa yang digunakan adalah simile, personifikasi, metonimia, eufemisme, repetisi, ironi, aliterasi, dan erotesis. Dari berbagai macam gaya bahasa dalam novel *Bekisar Merah* tersebut masing-masing menunjukkan fungsi atau manfaat dari penggunaan gaya bahasa tersebut.

Penelitian lain dilakukan oleh Erry Prabawa (2005) berjudul “Analisis Stilistika Novel *Burung-burung Manyar* Karya Y. B. Mangunwijaya” menyimpulkan bahwa bahasa yang digunakan runtut, efisien, efektif, dan banyak menggunakan kosa kata bahasa Jawa, Belanda, dan Inggris. Secara semantik bahasanya sopan, gramatis, puitis, unik, dan didominasi oleh bahasa Jawa, serta terdapat penggunaan gaya bahasa metafora, simile, metonimia,

dan personifikasi. Konteks sosial para tokoh adalah kondisi sebelum, sesudah, selama, dan sesudah perang kemerdekaan (1934-1978).

Yuli Yulianti (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Stilistika Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari” menyimpulkan bahwa struktur novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari merupakan jalinan kisah yang terjaga kesatupaduan unsur-unsurnya. Hubungan antara tema, alur, penokohan, dan latar dapat membangun totalitas makna sama. Unsur yang satu dengan yang lainnya jalin-menjalin membentuk keseluruhan sebagai satu kesatuan yang utuh dan bulat. Analisis stilistika novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari menunjukkan bahwa (a) pengarang memilih sendiri kata-kata yang dianggap mampu mewakili gagasannya tanpa mengesampingkan nilai rasa dan efek estetisnya. Hal ini terbukti adanya pemilihan diksi yang memanfaatkan kata daerah dan kata asing. Dengan menggunakan diksi tersebut, pengarang mampu menyampaikan gagasan ekspresi yang menarik. Gaya pribadi pengarang mampu mengapresiasi atau mencurahkan ide-idenya, mengekspresikan gagasan dengan ungkapan yang akrab dengan lingkungannya. (b) Ketepatan pemilihan bentuk pencitraan tertentu sesuai dengan ketepatan *style*. Dalam novel ini terdapat empat jenis pencitraan yaitu penglihatan, pendengaran, gerakan, dan penciuman. Hal ini terbukti dalam melukiskan pencitraan mengenai alam pedesaan yang eksotis, pencitraan ini menimbulkan hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan sehingga novel ini lebih indah dan unik. (c) Novel ini mengesankan adanya orisinalitas ekspresi yang khas, pemanfaatan potensi bahasa, dan gaya berbahasa yang

segar dalam mengungkapkan gagasan pengarang, gaya bahasa yang digunakan yaitu aliterasi, eufimisme, erotesis, simile, metafora, personifikasi, metonimi, ironi, dan repetisi. Gaya bahasa yang paling dominan adalah simile, metafora, dan repetisi, semua gaya bahasa ini digunakan mendukung kejelasan dan agar pembaca dapat lebih mudah dalam menangkap makna yang disampaikan oleh pengarang.

Skripsi Dewi Mayangsari (2005) berjudul “Analisis Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang Saya Monyet* Karya Djenar Maesa Ayu (Kajian Stilistika)” memaparkan bahwa gaya bahasa yang paling sering digunakan adalah gaya bahasa anafora, yaitu 108 kalimat dengan proposisi 33,5 %. Hal ini dimaksudkan pengarang untuk memberikan penekanan dan penegasan agar pesan yang ingin disampaikan perorangan sebagai penegasan dan menyajikan berbagai gaya bahasa lain sehingga tulisannya menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Skripsi Anistya Setyani (2001) berjudul “Kajian Stilistika Puisi Indonesia Tahun 1990-an” menunjukkan bahwa 1) kata-kata yang terdapat dalam puisi Indonesia tahun 1990-an merupakan kata-kata yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila bahasa keseharian tersebut mempunyai makna dan konteks keseluruhan puisi yang disebabkan oleh adanya kata benda atau kata sifat yang dibendakan, 2) terdapat kosa kata yang dipengaruhi oleh bahasa daerah dan bahasa asing, 3) diksi dalam puisi Indonesia tahun 1990-an dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu diksi dengan objek realitas

alam dan diksi yang bersifat pribadi, serta 4) terdapat bahasa figuratif metafora, simile, dan metonimi.

Penelitian Rirfad (2009) berjudul “Analisis Stilistika Berdasarkan Unsur-unsurnya serta Makna yang Terkandung dalam Lagu *Laskar Pelangi* yang Dipopulerkan oleh Grup Band Nidji: Diksi, Bahasa Figuratif, dan Citraan” menyimpulkan bahwa (a) Gaya atau style bahasa Andrea Hirata sangat mempengaruhi lagu “Laskar Pelangi” yang dipopulerkan oleh grup band Nidji, (b) Kata kunci pada lagu “Laskar Pelangi” adalah pada kata ‘mimpi’ dan ‘laskar pelangi’, (c) Pemakaian majas di dalam lagu “Laskar Pelangi” lebih didominasi pada pemakaian majas metafora dan majas personifikasi, (d) Pencitraan gerak lebih banyak digunakan pengarang dalam membangkitkan imajinasi pendengar lagu “Laskar Pelangi”, dan juga ditemukan beberapa baris yang mengandung pencitraan penglihatan, (e) Makna, gagasan atau pesan yang ingin disampaikan komponis pada lagu “Laskar Pelangi”, pada dasarnya mengadaptasi dari makna yang terkandung di dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. (<http://rirfad.blogspot.com/2009/07/analisis-stilistika-berdasarkan-unsur.html>, diakses 20 November 2009 pk 16.00 WIB)

G. LANDASAN TEORI

a. Teori Struktural

Struktur berasal dari kata *structura* (bahasa Latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya,

hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, dan hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis sebuah karya sastra yang harus kita perhatikan unsur-unsurnya. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam dunia karya antara lain alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat (Ratna, 2007: 91-94).

Nurgiyantoro (2009: 36) menyatakan bahwa struktur karya sastra menyorotkan pada pengertian hubungan antarunsur (instrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan yang utuh.

Menurut Stanton (2007: 26), alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Selanjutnya Stanton (2007: 28) mengemukakan bahwa alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dari elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Alur dibangun oleh dua elemen dasar, yaitu konflik dan klimaks.

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita.

Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007: 33).

Stanton (2007: 35) mengemukakan bahwa lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung disebut sebagai latar. Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36).

Stanton (2007: 22–36) mendeskripsikan unsur-unsur pembangun karya sastra itu terdiri dari fakta cerita, tema dan sarana cerita.

a. Fakta cerita

Fakta cerita yaitu cerita yang mempunyai peranan sentral dalam karya sastra. Termasuk dalam kategori fakta cerita adalah alur, tokoh dan latar dalam istilah yang lain fakta cerita ini sering disebut sebagai struktural faktual atau tahapan faktual. Fakta cerita ini terlihat jelas dan mengisi secara dominan sehingga pembaca sering mendapatkan kesulitan untuk mengidentifikasi unsur-unsurnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa fakta cerita bukan bagian yang terpisah dari cerita dan hanya merupakan salah satu aspeknya, cerita dipandang secara tertentu. (Stanton, 2007: 12).

b. Tema

Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Tema merupakan aspek utama yang sejarah dengan makna dalam kehidupan manusia, sesuatu yang dijadikan pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007: 36).

c. Sarana sastra

Sarana sastra adalah metode pengarang untuk memilih dan menyusun detail atau bagian-bagian cerita, agar tercapai pola yang bermakna. Tujuan sarana cerita ini adalah agar pembaca dapat melihat fakta-fakta cerita melalui sudut pandang pengarang. Sarana cerita terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara pemilihan judul di dalam karya sastra (Stanton, 2007: 47).

b. Pengertian Stilistika

Secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan *style* (bahasa Inggris). *Style* artinya gaya, sedangkan *stylistics* dengan demikian dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Gaya dalam kaitan ini tentu saja mengacu pada pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra (Suminto dalam Jabrohim, 2001: 172). Menurut Nurgiyantoro, 2009: 274), *style* ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan yang meliputi

aspek bunyi, leksikal, struktur gramatikal, dan penggunaan berbagai sarana retorika yang memperindah penuturan seperti pemajasan (*figure of thought*), penyiasaan struktur (*figure of speech*), dan pencitraan (*imagery*).

Gaya bahasa mempelajari segala cara yang tujuannya ialah untuk mencapai suatu efek tertentu dalam pernyataan. Segala cara muslihat supaya apa yang dinyatakan menjadi jelas dan artinya yang khas dapat digolongkan pada gaya bahasa atau stilistik (Wellek and Warren dalam Jassin, 1991: 128). Analisis dari sudut stilistik mempelajari penggunaan bahasa yang menyimpang dari penggunaannya yang biasa dan mencoba menemukan alasan dan tujuan penyimpangan itu dari sudut estetis. Perulangan bunyi, inversi atau pembalikan susunan kata dan susunan kalimat yang mempunyai fungsi estetis, semuanya itu termasuk penyelidikan ilmu stilistik atau gaya bahasa. Pilihan kata sangat penting dalam ilmu gaya bahasa.

Gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan sesuatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Slametmuljana dalam Pradopo, 2009: 93). Menurut Chapman (dalam Nurgiyantoro, 2009: 279), stilistika bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang digunakan itu memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek-efek khusus. Gaya bahasa memungkinkan dapat

menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya (Keraf, 2005: 113). Selanjutnya Keraf (2005: 113) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang serta gaya bahasa dalam karya sastra berhubungan erat dengan ideologi dan latar belakang sosiokultural.

Stilistika merupakan ilmu kajian linguistik yang menitikberatkan pada penggunaan gaya dalam karya sastra. Berbagai pemanfaatan gaya bahasa (*style*) dilatarbelakangi oleh pemahaman bentuk-bentuk makna bahasa. Stilistika dibedakan menjadi stilistika deskriptif, mendekati gaya sebagai keseluruhan daya ungkapan psikis yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresif yang khusus terkandung dalam suatu bahasa, yaitu morfologis, sintaksis, dan semantis; dan stilistika genetis, memandang gaya sebagai suatu ungkapan yang khas pribadi (Satoto, 1995: 37-38).

Gaya (*style*) adalah cara, bagaimana segala sesuatu diungkapkan, sedangkan stilistika (*stylistic*) adalah ilmu gaya. Jadi, dalam pengertian yang luas, *style* dan stilistika terdapat dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia. Dengan singkat, gaya (bahasa) adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang. Stilistika adalah ilmu atau teori

yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa, sedangkan majas adalah keseluruhan deskripsi yang berkaitan dengan jenis-jenis kiasan, perumpamaan, dan persamaan, seperti repetisi, hiperbola, pleonasme, dan sebagainya (Ratna, 2007: 232-233).

Sukada (dalam Ratna, 2007: 236) mengemukakan bahwa stilistika dari *stilus* (Latin), yaitu (a) ilmu tentang gaya bahasa, (b) ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan, (c) penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian bahasa dalam karya sastra, (d) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dan (e) ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya.

Menurut Aminuddin (2009: 72), gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Pembicaraan gaya tidak dapat terlepas dari masalah media berupa kata dan kalimat, hubungan gaya itu sendiri, baik dengan kandungan makna dan nuansa maupun keindahannya, serta seluk-beluk ekspresi pengarangnya sendiri yang akan berhubungan erat dengan masalah individual kepengarangan dan konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya.

c. Bidang Kajian Stilistika

Abrams (dalam Imron, 2009: 9) menyatakan bahwa fitur stilistika (*stylistic features*) adalah fonologi, sintaksis, leksikal, dan retorika (*rhetorical*) yang meliputi karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya. Adapun Leech dan Short (dalam Imron, 2009: 9) berpendapat bahwa unsur stilistika (*stylistic categories*) meliputi unsur leksikal, gramatikal, *figures of speech*, serta konteks dan kohesi.

Bidang kajian stilistika dapat meliputi bunyi bahasa, kata, dan struktur kalimat. Bidang kajian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana (Junus dalam Imron, 2009: 9). Selanjutnya Sudjiman (dalam Imron, 2009: 9) mengartikan *style* sebagai gaya bahasa dan gaya bahasa itu sendiri mencakup diksi, struktur kalimat, majas, citraan, pola rima serta matra yang digunakan seorang pengarang atau yang terdapat dalam sebuah karya sastra.

Aminuddin (dalam Imron, 2009: 9) menjelaskan bahwa bidang kajian stilistika dapat meliputi kata-kata, tanda baca, gambar, serta bentuk dan tanda lain yang dapat dianalogikan sebagai kata-kata. Bidang kajian stilistika tersebut terwujud bersifat figuratif, yaitu penggunaan peribahasa, kiasan, sindiran, dan ungkapan. Adapun bidang kajian stilistika modern membicarakan hal-hal yang mengandung ciri-ciri linguistik seperti fonologi, struktur kalimat, ciri makna kata, serta tidak melupakan ciri-ciri bahasa yang bersifat figuratif (Keris Mas dalam Imron, 2009: 9).

d. Bahasa Figuratif (*Figurative Language*)

Figurative berasal dari bahasa Latin *figura*, yang berarti *form, shape*. *Figura* berasal dari kata *figere* dengan arti *to fashion*. Istilah ini sejajar dengan pengertian metafora (Scott dalam Imron, 2009: 59). Waluyo (dalam Imron, 2009:59-60) menyatakan bahwa bahasa figuratif atau bahasa kias digunakan oleh sastrawan untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna.

Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif (*figurative language*) menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan (Pradopo, 2009: 62).

Menurut Imron (2009: 60), bahasa figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (*literal meaning*). Bahasa figuratif dalam penelitian stilistika karya sastra dapat mencakup majas, idiom, dan peribahasa. Pemilihan tiga bentuk bahasa figuratif tersebut didasarkan pada alasan bahwa ketiganya merupakan sarana sastra yang dipandang representatif dalam mendukung gagasan pengarang. Selain itu, ketiga bentuk bahasa figuratif itu diduga cukup banyak dimanfaatkan oleh para sastrawan dalam karyanya.

a) Majas

Majas terbagi menjadi dua jenis, yaitu *figure of thought*: tuturan figuratif yang terkait dengan pengolahan dan pembayangan gagasan, dan *rhetorical figure*: tuturan figuratif yang terkait dengan penataan dan pengurutan kata-kata dalam konstruksi kalimat (Aminuddin dalam Imron, 2009: 61).

Pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik untuk pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Jadi, majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan pemanfaatan bahasa kias. Sebenarnya masih ada hubungan makna antara bentuk harfiah dengan makna kiasnya, tetapi hubungan itu bersifat tidak langsung, atau paling tidak ia membutuhkan interpretasi pembaca. Penggunaan bentuk-bentuk kiasan dalam kesastraan, dengan demikian, merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan, yakni penyimpangan makna (Nurgiyantoro dalam Imron, 2009: 61-62).

Merujuk pandangan Scott dan Pradopo, Imron (2009: 62) menyatakan bahwa majas yang ditelaah dalam kajian stilistika karya sastra meliputi metafora, simile, personifikasi, metonimia, dan sinekdoke (*pars pro toto* dan *totem pro parte*).

(a) Metafora

Metafora adalah majas seperti simile, hanya saja tidak menggunakan kata-kata pembanding seperti bagai, sebagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantara benda yang lain (Becker dalam Pradopo, 2009: 66). Menurut Altenberd dan Lewis dalam Imron (2009: 62), metafora itu menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau setaraf dengan hal lain, yang sesungguhnya tidaklah sama.

Ditinjau dari aspek budaya, metafora dapat dibagi menjadi dua yakni metafora universal dan metafora yang terikat budaya (Wahab dalam Imron, 2009: 64). Metafora universal adalah metafora yang memiliki medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia, baik lambang kias maupun makna yang dimaksudkan. Metafora terikat budaya adalah metafora yang medan semantik untuk lambang dan maknanya terbatas pada satu budaya saja, dalam hal ini budaya Jawa, misalnya.

Menurut Pradopo (2009: 66), metafora terdiri dari dua term atau dua bagian, yaitu term pokok (*pricipal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok disebut juga *tenor*, term kedua disebut juga *vehicle*. Term pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedang term kedua atau *vehicle* adalah dua hal yang untuk membandingkan. Misalnya 'Bumi adalah perempuan

jalang’: ‘Bumi’ adalah term pokok, sedang ‘perempuan jalang’ term kedua atau *vehicle*.

Seringkali penyair langsung menyebutkan term kedua tanpa menyebutkan term pokok atau *tenor*. Metafora semacam ini disebut *metafora implisit (implied metaphor)* (Pradopo, 2009: 66).

Misalnya:

Bumi ini perempuan jalang
yang menarik laki-laki jantan dan pertapa
ke rawa-rawa mesum ini
(“Dewa Telah Mati”, 1975: 9)

‘Rawa-rawa mesum’ adalah kiasan kehidupan yang kotor, yang mesum, kehidupan yang penuh percabulan, merupakan *vehicle* atau term kedua.

Di samping itu ada metafora yang disebut *metafor mati (dead metaphor)*, yaitu metafora yang sudah konvensional hingga orang sudah lupa bahwa itu metafora, misalnya kaki gunung, lengan kursi, dan sebagainya (Pradopo, 2009: 67).

(b) Simile (Perbandingan)

Simile atau perbandingan ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 2009: 62). Perumpamaan atau perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling

sederhana dan paling banyak digunakan dalam sajak. Di bawah ini contoh penggunaan simile.

Sebagai kilat ‘nyinar di kalbu
 Sebanyak itu curahan duka
 Sesering ini pilu menyayat.
 (St. Takdir Alisjahbana, “Bertemu”, Jassin, 1963: 57)

Senyummu laksana air sumur yang menyejukkan kalbu.

(c) Personifikasi

Majas ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, melihat, mendengar, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi banyak dimanfaatkan para sastrawan sejak dulu hingga sekarang. Majas personifikasi membuat hidup lukisan, dan memberi kejelasan gambaran, memberi bayangan angan secara konkret (Pradopo dalam Imron, 2009: 71).

Berikut ini beberapa contoh personifikasi.

- Suaranya mampu menaklukkan kekerasan hati lelaki mana pun.
- Senyumnya kuasa mendinginkan kemarahan lelaki garang itu.

(d) Metonimia

Menurut Altenberd dan Lewis (dalam Imron, 2009: 71), metonimi atau majas pengganti nama adalah penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Penggunaan metonimia terlihat dalam sajak Toto Sudarto Bachtiar berjudul “Ibu Kota Senja” di bawah ini.

Klakson dan lonceng bunyi bergiliran

.....

Dan perempuan mendaki tepi *sungai kesayangan*

Di bawah bayangan samar *istana kejang*

O, *kota kekasih* setelah senja

Klakson dan lonceng dapat menggantikan orang-orang atau partai-partai yang bersaing adu keras suaranya. *Sungai kesayangan* mengganti Sungai Ciliwung. *Istana* mengganti kaum kaya yang memiliki rumah-rumah seperti istana. *Kota kekasih* adalah Jakarta.

(e) **Sinekdoke**

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu hal atau benda untuk hal atau benda itu sendiri (Altenberd dan Lewis dalam Imron, 2009: 71). Sinekdoke dibagi menjadi dua yakni *pars pro toto* (sebagian untuk keseluruhan) dan *totem pro parte* (keseluruhan untuk sebagian).

Penggunaan sinekdoke terlihat pada contoh di bawah ini.

Kujelajah *bumi* dan *alis kekasih*.

Kata *bumi* sebagai suatu hal yang mewakili keseluruhan untuk sebagian sehingga disebut sinekdoke *totem pro parte*, sedangkan frase *alis kekasih* mewakili sebagian untuk keseluruhan indera sehingga disebut sinekdoke *pars pro toto*.

b) **Idiom**

Menurut Imron (2009: 72), idiom adalah konstruksi unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang

ada hanya karena bersama yang lain. Selanjutnya Kridalaksana (dalam Imron, 2009: 72) menyatakan bahwa idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Idiom mempunyai bentuk dan makna di dalam kebahasaan yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Misalnya, “Srintil menjalani hidupnya sebagai ronggeng sebagai *cetak biru* yang harus dilakoninya.”

c) Peribahasa (*Saying, Proverb*)

Peribahasa berasal dari kata “peri’, hal dan “bahasa’ yang berarti alat untuk menyampaikan maksud. Peribahasa kemudian berarti berbahasa dengan bahasa kias (Ebnusugiho dalam Imron, 2009: 72). Penutur akan dapat lebih tegas, tetapi halus menyatakan maksud, pikiran, dan perasaan kepada mitra bicara melalui peribahasa.

Bentuk peribahasa merupakan penuturan yang sering diucapkan sehari-hari, tetapi memiliki nilai estetik yang tinggi. Hal ini mengingat bahwa peribahasa itu kalimatnya ringkas, tetapi dalam maknanya dan tajam maksud yang dikandungnya. Di dalam peribahasa, biasanya terdapat kiasan yang tepat sesuai dengan alam pikiran, perasaan, dan budaya masyarakat yang memilikinya (Ebnusugiho dalam Imron, 2009: 73-74).

e. Teori Semiotik

Chamamah-Soeratno (dalam Imron, 2010: 65) mengemukakan bahwa manusia sebagai *homo significans*, dengan karyanya akan memberi tanda kepada dunia nyata atas dasar pengetahuannya. Pemberian makna itu dilakukan dengan cara mereka dan hasil karyanya berupa tanda. Selanjutnya Teeuw (dalam Imron, 2009: 90) menyatakan bahwa sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai media komunikasi antara pembaca dan pengarangnya. Karya sastra bukan merupakan media komunikasi biasa, karena itu karya sastra dapat dipandang sebagai gejala semiotik.

Pertama kali yang penting dalam lapangan semiotik, lapangan sistem tanda, adalah pengertian tanda itu sendiri. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (*signifier*) atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (*significant*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda. Berdasarkan hubungan antara penanda dan petanda, ada tiga jenis tanda yang pokok, yaitu *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret yang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda yang nyata. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat. Misalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara. Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan

hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya, hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat. Misalnya kata *ibu* ‘orang yang melahirkan kita’ itu terjadinya atas konvensi atau perjanjian masyarakat bahasa Indonesia (Pradopo, 2009: 121).

Preminger (dalam Pradopo, 2009: 123) mengatakan bahwa karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem semiotik atau ketandanan, yaitu ketandanan yang mempunyai arti. Studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna.

Riffaterre (dalam Pradopo, 2009: 268) menyebutkan bahwa analisis semiotik terhadap karya sastra mencakup dua pembacaan yaitu heuristik dan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotika adalah berdasarkan konvensi sistem semiotika tingkat pertama. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotika tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami tidak saja arti kebahasaannya, tetapi juga makna (*significance*) kesastraannya.

Berdasarkan beberapa teori semiotik yang telah dikemukakan tersebut, kajian stilistika kumpulan cerpen *WMPDA* karya Teguh Hadi

Prayitno dengan tinjauan semiotik dilakukan. Kajian ini ingin mengetahui makna stilistika kumpulan cerpen WMPDA dengan menggunakan teori semiotik Riffaterre (pembacaan heuristik dan hermeneutik).

f. Ekspresi atau Gaya Bercerita Seorang Pengarang

Setiap pengarang mempunyai gaya pribadi dalam menuangkan idenya dalam karya sastra (Pradopo, 2009: 91). Pengarang berusaha mengekspresikan atau mencurahkan ide-ide dalam karyanya, sorotannya dalam hal ini adalah keberhasilan pengarang mengemukakan ide-idenya, ekspresi emosi yang meluap menjadi satu karya yang bernilai tinggi.

Pada dasarnya karya sastra merupakan salah satu kegiatan pengarang membahasakan sesuatu atau menuturkan sesuatu kepada orang lain. Pengarang menuturkan suatu topik tutur yang mereka pilih atau mereka anggap penting untuk dituturkan kepada pengarang atau pembaca.

g. Wayang Mbeling

Wayang berasal dari kata *wewayangan* atau *wayangan* yang berarti bayangan. Arti harfiah dari pertunjukan wayang adalah pertunjukan bayang-bayang, arti filsafat yang lebih dalam lagi adalah bayangan kehidupan manusia, atau angan-angan manusia tentang kehidupan manusia masa lalu (Mulyono dalam Bagyo, 2005: 25).

Wayang adalah sebuah wiracarita yang berpakem pada dua karya besar, yaitu Ramayana dan Mahabarata. Teks asli kedua cerita itu ditulis

dalam bahasa Sansekerta. Setelah masuk ke Jawa kemudian disadur dan disunting ke dalam bahasa Jawa Kuna, sekaligus ditambah dan disesuaikan dengan cerita dan legenda yang telah merakyat pada waktu itu, maka jadilah cerita Mahabarata dan Ramayana versi Jawa (Nurgiyantoro, 2005: 208). Teks dan atau cerita wayang versi Jawa tersebut secara terus menerus ditulis kembali, dengan disunting dan ditambah dari berbagai cerita yang tumbuh kemudian dalam bahasa-bahasa Jawa Kuna, Tengahan, Baru, dan bahkan dewasa ini banyak yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan asing. Kedua karya tersebut (Ramayana dan Mahabarata) merupakan karya *master piece* dan kini dipandang sebagai kesenian tradisional yang adiluhung.

Wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dsb), biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang (KBBI, 2005: 1271).

Kepopuleran wayang pada segala lapisan masyarakat Jawa akhirnya tidak lepas dari pemerintah sebab pertunjukkan itu bisa menjadi cara yang efektif untuk berkomunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Bagi kebanyakan penduduk yang masih buta huruf, pers boleh dikatakan tidak berfungsi dan radio di Indonesia hanya memiliki pendengar yang terbatas. Segala usaha pun dilakukan: para dalang menyelipkan pesan-pesan politik dan sosial dalam cerita yang ditampilkan. Jadi, mereka ini

mempunyai peran penting berkat kemampuan mereka untuk menyebarkan tema-tema politik di kalangan rakyat (Soemargono, 2004: 37).

Salah satu jenis wayang modern yang berisi pesan-pesan politik dan sosial adalah wayang *mbeling*. Wayang *mbeling* merupakan cerita wayang yang menyimpang dari aturan yang ada, biasanya penuh humor dan berisikan kritik kepada orang atau lembaga tertentu (KBBI, 2005: 1271). Menurut Teguh Hadi Prayitno (hasil wawancara 23 Maret 2010) wayang *mbeling* sebenarnya merupakan sebuah rubrik di salah satu harian *Suara Merdeka Minggu* dan tabloid *Cempaka Minggu Ini* sebagai kritik sosial terhadap kebobrokan sistem pemerintahan Orde Baru, selanjutnya sebagai genre sastra wayang *mbeling* merupakan cerita pendek atau cerpen.

H. METODE PENELITIAN

a. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antarvariabel (Aminuddin, 1990: 16). Menurut Moeleong (2005: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan

dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jadi, metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkdiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno.

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian terpancang (*embedded case study research*) karena variabel utamanya yaitu stilistika kumpulan cerpen *WMPDA*, sudah ditentukan sebelumnya. Ditinjau dari kasusnya, penelitian ini termasuk studi kasus tunggal, yaitu penelitian yang terarah hanya pada satu karakteristik (Sutopo, 2002: 112). Jadi, studi kasus tunggal dalam penelitian ini hanya pada kumpulan cerpen *WMPDA*.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah aspek stilistika berupa bahasa figuratif dalam kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkdiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno yang diterbitkan oleh Komunitas Sendang Mulyo Semarang, 2006.

c. Data dan Sumber Data

a) Data

Data dapat diartikan sebagai alat untuk memperjelas pikiran (Muhajir dalam Siswantoro, 2005: 63). Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, frasa, kalimat, paragraf yang

mengandung bahasa figuratif dalam kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkdiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno.

b) Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian dari mana data diperoleh (Siswantoro, 2005: 63). Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer. Sumber data primer merupakan sumber data utama (Siswantoro, 2005: 140).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkdiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno yang diterbitkan oleh Komunitas Sendang Mulyo, Semarang 2006 berjumlah 142 halaman dan terdiri dari 17 judul, yaitu “Penguhan *Off the Record*”, “Proyek Taman Kadilangeng”, “Tragedi Cinta Buta”, “Kudeta yang Gagal”, “Prahara di Alengkdiraja”, “Korban Sebuah Gengsi”, “Petaka dari Mimpi”, “Stabilitas Pringgodani Digoyang”, “Perang dan Akal Bulus Kresna”, “Pembantaian di Objek Wisata”, “Tegal Kurusetra”, Forum Demokrasi Punakawan”, “Kangsa Main Togel”, “Virus HIV di Astina”, “Bunga-bunga Emansipasi”, “Abiyasa Membeli Cinta”, dan “Jodoh yang Lain”.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, catat. Teknik kepustakaan adalah studi tentang sumber-

sumber yang digunakan dalam penelitian sejenis, dokumen yang digunakan untuk mencari data-data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka-angka (Moeleong, 2005: 11). Teknik simak adalah suatu metode pemerolehan data yang dilakukan dengan cara menyimak suatu penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan dan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti. Selain itu, juga melakukan pencatatan data-data masalah kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkdiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno. Pembacaan tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data terkait masalah stilistika dalam aspek bahasa berupa bahasa figuratif dan gaya pribadi pengarang dalam kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkdiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno.

e. Teknik Sampling

Teknik sampling atau cuplikan adalah suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan dalam penelitian yang mengarah pada seleksi (Sutopo, 2002: 55). Pemilihan data-data cerpen dalam kumpulan cerpen *WMPDA* karya Teguh Hadi Prayitno dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2007: 139-140).

Langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pengumpulan, pemilihan, dan klasifikasi cerpen dalam kumpulan cerpen *WMPDA* untuk dijadikan data dalam analisis. Kumpulan cerpen *WMPDA* terdiri dari tujuh belas buah cerpen, namun yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah empat belas cerpen, yaitu cerpen-cerpen yang memuat permasalahan stilistika berupa bahasa figuratif dan maknanya. Sampel yang dipilih tersebut meliputi cerpen 1 “Pengukuhan *Off the Record*”, cerpen 2 “Proyek Taman Kadilangeng”, cerpen 3 “Tragedi Cinta Buta”, cerpen 5 “Prahara di Alengkdiraja”, cerpen 6 “Korban Sebuah Gengsi”, cerpen 7 “Petaka dari Mimpi”, cerpen 8 “Stabilitas Pringgodani Digoyang”, cerpen 9 “Perang dan Akal Bulus Kresna”, cerpen 10 “Pembantaian di Objek Wisata”, cerpen 11 “Tegal Kurusetra”, cerpen 12 “Forum Demokrasi Punakawan”, cerpen 13 “Kangsa Main Togel”, dan cerpen 15 “Bunga-bunga Emansipasi”.

f. Teknik Validasi Data

Validitas data atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai teknik yang benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitian. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memiliki sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validasi datanya. Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap

peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data dengan beragam tekniknya harus benar-benar untuk menggali data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya. Ketepatan data tersebut tidak hanya tergantung dari ketepatan memilih sumber data dan teknik pengumpulannya, tetapi juga diperlukan teknik pengembangan validitas datanya (Sutopo, 2002: 77-78).

Teknik pengembangan validitas data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah triangulasi data. Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan ada empat macam teknik triangulasi yaitu (1) triangulasi data (*data triangulation*), (2) triangulasi peneliti (*investigation triangulation*), (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*). Dari empat macam triangulasi yang ada, hanya akan digunakan triangulasi data, artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Penelitian ini menggunakan sumber data informan, yaitu pengarang, opini budayawan dan Pepadi Jateng, serta data-data dalam kumpulan cerpen *WMPDA* karya Teguh Hadi Prayitno.

Moleong (2005: 179) menyatakan teknik keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu, dengan menggunakan data perbandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data

yang lain sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda. Data yang telah diperoleh dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang telah dianalisis sebelumnya, yang berhubungan dengan data yang diteliti, serta menggunakan pendapat para pakar psikologi dan sastra. Masing-masing data kemudian di-*cross check* untuk menentukan kevalidan data.

g. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkadiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno dalam penelitian ini dengan metode pembacaan model semiotik yang terdiri atas pembacaan heuristik dan hermeneutik (Riffaterre dalam Sangidu, 2004: 19).

Pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata.

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (*meaning of meaning* atau *significance*). Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan bekerja secara terus-menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

Hubungan antara heuristik dan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebagai kegiatan pembaca, dan kerja

hermeneutik disebut juga pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis.

Langkah awal dalam menganalisis kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkdiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno dalam penelitian ini dengan pembacaan awal, yaitu membaca kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkdiraja (WMPDA)* karya Teguh Hadi Prayitno secara mendalam untuk menganalisis stilistika dalam aspek bahasa berupa bahasa figuratif dan gaya bahasa pribadi pengarang dalam teks wayang mbeling tersebut. Langkah kedua dengan pembacaan hermeneutik, yaitu dengan membaca kumpulan cerpen *Wayang Mbeling: Prahara di Alengkdiraja (WMPDA)* lebih lanjut secara mendalam dan berulang-ulang untuk memaknai stilistika wayang mbeling tersebut. Analisis data dilakukan dengan metode berpikir induktif dengan makna menjadi perhatian utama.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini supaya lengkap dan sistematis perlu adanya sistematika penulisan. Skripsi terdiri dari lima bab yang dapat dipaparkan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan memuat antara lain latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II memaparkan biografi pengarang yang terdiri atas riwayat hidup pengarang, hasil karya pengarang, latar sosial budaya pengarang, dan ciri khas kesusastraannya.

Bab III membahas analisis stilistika berupa penggunaan bahasa figuratif atau majas dan gaya pribadi pengarang.

Bab IV membahas makna stilistika yang terkandung dalam kumpulan cerpen *WMPDA* karya Teguh Hadi Prayitno.

Bab V merupakan bab terakhir yang terdiri atas simpulan dan saran.